

ISLAM AGAMA MODERAT

Rahima Sikumbang Darmadi

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi
email: rahimarahim@yahoo.com

Abstract: Allah Subhanahu Wa Ta'ala said in the Qur'an: "And thus we make you the middle of the *"Ummah"*, so that you become a witness against humans" Islam is a moderate / neutral religion, because Islam comes as a blessing for all those who are on the surface of this earth Allah Subhanahu wata'ala always wants His servants to be easy, does not want difficulties. He sends His messengers to explain the concepts of Islam as the blessing of all the world as what it is. Islam is present in the middle of the *"jabiliyyah"* community, where at that time Jews and Christians were always behaving *"ghulum"* (excessively) in terms of worship, excessively in the teachings of their religion. Islam came between the two, not extreme and not too loose.

Keyword: Wasathiyah al Islamiyyah, moderat

PENDAHULUAN

Tulisan ini adalah lanjutan dari buku penulis yang telah terbit: “Haramkah Cadar ? (dinamika pemahaman pemakaian cadar di kampus)”. Juga tulisan ini muncul karena begitu viralnya berita tentang Islam Nusantara, karena itu tulisan ini bertujuan untuk mengklarifikasi dan memberikan pengertian yang jernih, tentang bagaimana sebenarnya Islam itu. Bagaimana pandangan Islam terhadap ber agama itu hakikatnya ber Islam dan menjadi muslim itu seperti apa sebenarnya.

Untuk semua ini, mari kita telaah satu persatu, apa itu defenisi moderat, dan bagaimana sebenarnya konsep Islam terhadap agama moderat tersebut.

PEMBAHASAN

Wasathiyah/ Moderat dalam Pandangan Syara’

Moderat adalah, sebuah sikap diantara dua hal, yang tujuannya adalah mencapai kebaikan kedua belah pihak, sehingga jadilah moderat memiliki makna kemudahan, dan tanazzul, atau mengalah, tolak angsur, tepo salero.¹

Dalam Al Quranul karim kalimat wasath/moderat ini ada dibeberapa tempat dengan lafaz yang berbeda beda.

A. Wasathan. Terdapat didalam AlQuranul karim surah Al Baqarah 143.

(وكذلك جعلناكم أمة وسطا).

Dan demikianlah kami jadikan kamu ummat yang wasatan (pertengahan, adil).

Ada beberapa penafsiran Mufassir (Ulama tafsir), dalam ayat diatas.

1. Sa’id Al Khudri radhiallahu ‘anhu² berkata. Rasulullah bersabda: “pada hari kiamat nabi Nuh dipanggil:”Selamat datang ya Rabb, kemudian (Tuhannya) berkata:”Apakah kamu sudah menyampaikan risalahku?” Nabi Nuh menjawab:”Sudah”. Kemudian ditanyakan pada ummatnya: Apakah dia sudah menyampaikan risalahKu kepada kalian?”Mereka menjawab:”Tidak datang kepada kami seorang pemberi peringatan”. Kemudian Tuhan berkata lagi:”Siapa yang akan menjadi saksi bagi kamu?”Mereka mengatakan:”Muhammad dan ummatnya, mereka telah bersaksi bahwa dia telah menyampaikan risalahnya”.(Dan jadilah Rasulullah menjadi saksi bagi manusia)³.

¹ Lihat Al Wasathiyah fil Islam hal 29.

² Sa’id adalah Sa’ad bin Malik bin Sinan, di sandarkan namanya sampai pada Khudrah bin ‘Auf bin Harits bin Khadraj . Dimana beliau syahid pada peperangan Uhud. Abu Said Al Khudry ini salah seorang dari 7 perawi yang terbanyak meriwayatkan hadits Rasulullah. Beliau wafat sebagai seorang yang zuhud dan ahli ibadah, ilmuwan, ulama. Wafat thn 73 H.(Tahdzibuttahdzib 479, hilyatul auliya 1/369)

³ Al wasathiyah fil quranil karim hal 13. Oleh Dr. Ali Muhammad Asshalabiy

2. Imam Attabbary⁴ dengan isnadnya beliau menafsirkan ayat diatas “Al wasath= al khiyar=pilihan. Jadi ummat Islam adalah ummat pilihan⁵.”

3. Muhammad Rasyid Ridha⁶

Dalam tafsirnya Ayat Al Baqarah 143 adalah penjelasan terhadap ayat Al Baqarah 213. “Wallahu Yahdi mayyasyaa”Dan Allah memberi petunjuk pada siapa yang dikehendakinya”. Yakni dengan hidayahNya menjadikan kamu ummat Islam sebagai ummat yang pertengahan. Sesungguhnya dikatakan wasattah itu adalah Adil, pilihan, baik tambahan atau pengurangan dalam bentuk yang adil. Condong berlebihan atau terlalu berkekurangan merupakan suatu yang tercela.⁷

4. Syeikh Abdurrahman Assa’di⁸

Mengatakan dalam tafsirnya bahwa wasathan adalah adil dan pilihan. Yakni Ummat islam merupakan ummat yang berada dipertengahan dalam setiap urusan agama. Tidak sama dengan agama Yahudi dan Nasrani dimana mereka berlebih lebihan dalam agama mereka. Seperti Yahudi yang tidak boleh beribadah selain di gereja mereka, dan air najis sama sekali tidak bisa membersihkan, dan mereka juga mengharamkan makanan makanan sebagai hukuman atas perbuatan jelek mereka.

Sementara Nasrani kebalikan dari Yahudi yang mana mereka tidak mengharamkan sama sekali makanan dan minuman, mereka juga tidak menajiskan sesuatu.⁹

⁴ Beliau adalah pakar tafsir dan sejarah, faqih hafidz Muhammad bin Jarir bin Yazid At Thabbary, dilahirkan di Tabarsinan Baghdad, sampai wafat beliau disana (310 H). Syiar ‘alam ulama 14/264)(tafsir Attabbary 2/7)

⁵ Ibid hal 14.

⁶ Beliau adalah Muhammad Rasyid bin Ali bin Muhammad Syamsuddin, berasal dari Baghdady, pemilik majalah Al Manaar, Da’i pembaharu pemilik tafsir Al Manaar(AlQuranul karim), namun tidak sampai sempurna penafsiran AlQurannya sampai 30 juz, hanya sampai ayat 101 surah Yusuf. Lahir tahun 1282 H dan wafat 1353H(Al A’lam 6/126).

⁷ Ibid hal 16.

⁸ Beliau adalah Abdurrahman bin Nasir bin Abdullah keluarga Sa’di Attamimi al Hanbali Dilahirkan 1307 H. Wafat 1367. Memiliki banyak kemahiran dalam berbagai bidang keilmuwan, diantaranya Aqidah, Tafsir dan Fiqh(Masyaahiril Ulama Najd /392).

⁹ Tafsir Assa’di 1/157

5. Sayyid Quthb¹⁰

Beliau menafsirkan Wasathan itu adalah “Adil dalam segala maknanya, baik secara moril ataupun spiritual, adil dalam hal keutamaan, berbuat baik, aqidah, organisasi, undang undang, berfikir adil dalam setiap zaman dan tempat¹¹

Demikianlah penafsiran para ulama dalam kalimat “wasath” yang sudah penulis kemukakan diatas.

B. Kalimat “Al Wustha”

Kalimat “Al Wustha” terdapat dalam AlQuranul karim surah Al Baqarah 238.

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

Dalam ayat diatas ulama menafsirkan nya dalam permasalahan shalat apa yang dimaksudkan shalat “Al Wustha”. Imam Atthabbary dalam kitab tafsirnya mengatakan yang dimaksud adalah shalat Ashar¹²

Sementara Ibnu Al Zauzi¹³ mengatakan yang dimaksudkan ayat diatas adalah shalat maghrib. Maghrib berada di pertengahan jumlah rakaat shalat yang lima waktu dari 4 dan 2 rakaat.

C. Kalimat “Awshath” Terdapat dalam Alquranul karim surah Al Maidah 89, dan Al Qalam 28.

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَدْتُمُ الْأَيْمَانَ فَكَفَّارَتُهُ إِطْعَامُ عَشْرَةِ مَسَاكِينَ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعَمُونَ أَهْلِيكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ ذَلِكَ كَفَّارَةُ أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (89)

Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, maka kaffarat (melanggar) sumpah itu, ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau

¹⁰ Beliau adalah Sayyid Quthb Ibrahim Husain Syadzily, dilahirkan di kampung Muwassyah salah satu kampung di Asyut Mesir. Di Tahun 1906. Alumni Universitas Darul Ulum Al Qahirah thn 1933. Sejak masih muda beliau sangat memperhatikan permasalahan Adab yang murni, juga masalah falsafah. Mempelajari Alquran dan Adab. Juga bergabung pada organisasi Ikhwanul Muslimin di Mesir sampai beliau wafat, dan Jamaluddin Abdu annaashir (Presiden Mesir sebelum Husni Mubarak), menghukum beliau dengan hukuman mati pada hari Minggu 28/8/1966. Karangan beliau sangat banyak, salah satunya adalah kitab tafsir: Fii dzillaalilquran. (lihat terjemahannya di sayyid Quthb syahid Al Hayy oleh Shalah Al Khalidi 51, majalah Al Muslimun tgl 13 1402 H/ 18/1/1982 M hal 12)

¹¹ Lihat Fi Dzilalil quran 1/131

¹² Tafsir Atthabbary 2/567

¹³ Beliau adalah Ilmuwan Abu Al Faraj Abdurrahman bin Ali Al jauzi, Al Qursyi, bagdadiy hanbaliy Pemilik buku tafsir dan buku buku sejarah, kitab al mauduu'at(lihat terjemahannya di kitab Al Bidayah wannihayah oleh Ibnu Katsir 13/28-30)

memberi pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang budak. Barang siapa tidak sanggup melakukan yang demikian, maka kaffaratnya puasa selama tiga hari. Yang demikian itu adalah kaffarat sumpah-sumpahmu bila kamu bersumpah (dan kamu langgar). Dan jagalah sumpahmu. Demikianlah Allah menerangkan kepadamu hukum-hukum-Nya agar kamu bersyukur (kepada-Nya). (Al-Ma'idah 5:89)

قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ

Berkatalah seorang yang paling baik pikirannya di antara mereka: "Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, hendaklah kamu bertasbih (kepada Tuhanmu)?" (Al-Qalam 68:28).

Atthabbary berkata dalam tafsirnya, dari Attha' ¹⁴ menafsirkan ayat "Awsath" itu adalah ' Yang paling adil. Sementara Ibnu Azzauji menafsirkan ayat surah Al Maidah, ausath dimaksudkan dalam ayat diatas adalah yang paling pertengahan jumlah kadarnya. Ini berdasarkan pendapat Umar Bin Khattab dan Ali radhiallahu 'ahu. Sementara Ibnu Abbas menafsirkan, awsath itu adalah, apa apa yang berada diantara dua hal, dia berada dipertengahannya. Begitupula hal senada pendapat para ulama, soal penafsiran ayat surah Al Qalam, awsath itu adalah: " yang paling baik diantara dua hal, paling pertengahan, yang adil.

Jadi, kesimpulan dari berbagai penafsiran para ulama, akan kalimat "Awsath" itu adalah: "Yang paling utama, berada diantara yang banyak dan sedikit, yang baik dan yang jelek,, sempit dan lapang, yang adil diantara dua hal"¹⁵

D. Kalimat:

"وسطن"

Lafaz ini terdapat dalam AlQuranul karim surah Al 'Aadiyaat ayat 5. " Fawasathna bihi jam'an"

Mufassirin sepakat dalam menafsirkan ayat surah Al 'Aadiyaat diatas, yang dimaksudkan disana adalah nama tempat. Ibnu Al Jauzi mengatakan : Mudzdalifah"

¹⁴ Beliau adalah seorang senior dalam masalah fiqh, Tabi'I yang mulia Atha' bin Abi Rabbah, seorang yang berkebangsaan suku Quraish, Abu Muhammad, wali nya orang Quraish, ahli Hijaj, yang paling mulia di zamannya, sebaik baik muslim dalam pelaksanaan shalat, dan selalu rajin berdzikir. Dari Abdullah bin Amru beliau berkomentar soal Tabi'I Atha ini, kalua beliau adalah seorang yang bias dipercaya, dan banyak meriwayatkan hadits. Wafat tahun 114 H.(Sy'ar a'lam annubala 5:78, Tahdziibuttahdziib 7: 199).

¹⁵ Al wasathiyah:ha; 24.

Kalimat kalimat “ Wasath” diatas semuanya ada didalam AlQuranul karim, sementara didalam Hadits Annabawiyah pun ada disebutkan.

1 حدثنا يحيى بن صالح حدثنا فليح عن هلال بن علي عن عطاء بن يسار عن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله ﷺ من آمن بالله وبرسوله وأقام الصلاة وصام رمضان كان حقا على الله أن يدخله الجنة جاهد في سبيل الله أو جلس في أرضه التي ولد فيها فقالوا يا رسول الله أفلا نبشر الناس قال إن في الجنة مائة درجة أعدتها الله للمجاهدين في سبيل الله ما بين الدرجتين كما بين السماء والأرض فإذا سألت الله فاسأله الفردوس فإنه أوسط الجنة وأعلى الجنة أراه فوقه عرش الرحمن ومنه تفجر أنهار الجنة قال محمد بن فليح عن أبيه وفوقه عرش الرحمن¹⁶

2. حَدَّثَنَا صَدَقَةُ بْنُ الْفَضْلِ أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ سُفْيَانَ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ مُنْذِرٍ عَنْ رَبِيعِ بْنِ خُثَيْمٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ خَطَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطًّا مَرْبَعًا وَخَطَّ خَطًّا فِي الْوَسْطِ خَارِجًا مِنْهُ وَخَطَّ خُطَطًا صِغَارًا إِلَى هَذَا الَّذِي فِي الْوَسْطِ مِنْ جَانِبِهِ الَّذِي فِي الْوَسْطِ وَقَالَ هَذَا الْإِنْسَانُ وَهَذَا أَجَلُهُ مُحِيطٌ بِهِ أَوْ قَدْ أَحَاطَ بِهِ وَهَذَا الَّذِي هُوَ خَارِجٌ أَمْلُهُ وَهَذِهِ الْخُطَطُ الصِّغَارُ الْأَعْرَاضُ فَإِنْ أَخْطَأَ هَذَا نَهَشَهُ هَذَا وَإِنْ أَخْطَأَ هَذَا نَهَشَهُ هَذَا

(BUKHARI – 5938) : Telah menceritakan kepada kami Shadaqah bin Al Fadll telah mengabarkan kepada kami Yahya bin Sa'id dari Sufyan dia berkata; telah menceritakan kepadaku Ayahku dari Mundzir dari Rabi' bin Khutsaim dari Abdullah radliallahu 'anhu dia berkata; “Nabi ﷺ pernah membuat suatu garis persegi empat, dan menggaris tengah dipersegi empat tersebut, dan satu garis di luar garis segi empat tersebut, serta membuat beberapa garis kecil pada sisi garis tengah dari tengah garis tersebut. Lalu beliau bersabda: ‘Ini adalah manusia dan ini adalah ajalnya yang telah mengitarinya atau yang mengelilinginya dan yang di luar ini adalah cita-citanya, sementara garis-garis kecil ini adalah rintangan-rintangannya, jika ia berbuat salah, maka ia akan terkena garis ini, jika berbuat salah lagi maka garis ini akan mengenainya¹⁷

Demikianlah sekilas dalil dalil baik dalam Alquranul karim ataupun hadits annabawi, permasalahan tentang lafaz wasath” Moderat”. Pada umumnya baik ayat ataupun hadits menunjukkan hal yang senada akan makna wasathiyah didalam Islam yakni “ Pertengahan, adil menuju pada kebaikan antara dua hal, tidak terlalu condong”

Dan dari dalil dalil diatas, maka dapatlah kita defenisikan makna moderat menurut Islam adalah, sebagaimana yang disimpulkan oleh Farid Abdul Qadir: “ Moderat adalah “ Suatu sikap umat Islam yang bertujuan untuk keadilan dan kebaikan , sebagai saksi bagi seluruh semesta alam ini, juga menjadi hujjah didepan manusia sekalian alam dimuka bumi ini. Dan moderat harus memiliki 2 kriteria, yakni harus ada didalamnya tujuan kebaikan, juga penjelasan, baik secara maknawi ataupun perasaan. Tidak dikatakan

¹⁶ Di Keluarkan oleh Imam Bukhari Kitab Jihad, Bab derajat Mujahidin 3: 266 nomor 279

¹⁷ Akhrajahu Ibnu Majah kitab Zuhud , Bab Cita cita dan pengharapan 2: 4231

wasatiyyah, kalau tidak ada didalamnya kebaikan. Dan tidak lengkap kebaikan tanpa adanya penjelasannya secara implisit dan eksplisit, maknawi dan hissi¹⁸

PANDANGAN ISLAM TERHADAP KEHIDUPAN

Sekarang mari sama kita bicarakan tentang bagaimana moderatnya ajaran islam itu

1. Islam ajaran pertengahan :

Sudah kita sebutkan ayat pada awal kita bicara tadi, yaitu "Dan kami jadikan kamu ummat pertengahan ". Rasulullah bersabda " Celakalah orang berlebihan", . . diulangi kata tersebut sampai 3x.

2. Ajaran islam adalah ajaran adil :

أسيد بن حضير رضي الله عنه ، فقد روى عبد الرحمن بن أبي ليلى عن أسيد بن حضير قال (: بَيْنَمَا هُوَ - يَعْنِي أُسَيْدُ بْنُ حَضِيرٍ - يُحَدِّثُ الْقَوْمَ - وَكَانَ فِيهِ مَرَأَحٌ - بَيْنَمَا يُضْحِكُهُمْ ، فَطَعَنَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي خَاصِرَتِهِ بِعُودٍ . فَقَالَ : أَصْبِرْ نِي . فَقَالَ : اصْطَبِرْ . قَالَ : إِنَّ عَلَيْنِكَ قَمِيصًا وَلَيْسَ عَلَيَّ قَمِيصٌ . فَرَفَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ قَمِيصِهِ ، فَاحْتَضَنَهُ وَجَعَلَ يُقَبِّلُ كَتِفَهُ ، قَالَ : إِنَّمَا أَرَدْتُ هَذَا يَا رَسُولَ اللَّهِ

Dari Ibnu Hibban di ceritakan: Pernah seorang sahabat Asid bin Khudair radhiallahu ta'ala 'anhu meminta membalas pada rasulullah, karena Rasulullah pernah menyakitinya , apa kata shallallahu'alaihi wasallam? : " Saya sebentar lagi mau mati, dan sebelum saya mati, saya ingin tangan saya bersentuhan dengan tubuh rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam, maka ia ambil kesempatan, tatkala Rasulullah berkata di depan para sahabatnya, agar barang siapa pernah di sakiti oleh beliau meminta balasannya. Dengan serta merta Asid berdiri, dan berkata, . . : " wahai Rasulullah, saya minta balasan, karena dulu Rasulullah pernah menyakitinya, . . " Jawab rasulullah, . " Silahkan, apa kamu minta". Lantas Asid bin Khudair pun meminta Rasulullah agar membuka baju beliau. Saat itu para sahabat sudah kelihatan marah sekali akan perbuatan Aswad ini. Tapi apa jawab rasulullah, biarkan ia memukul saya, karena dulu saya pernah menyakitinya. Setelah Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam membuka baju, maka dengan serta merta Asid mencium tubuh Rasulullah tersebut¹⁹.

Nah, begitulah Rasulullah menetapkan keadilan tersebut, ia siap di hukum, bila ia bersalah. Ataupun seperti kata beliau tentang Fatimah bila mencuri, meski Fatimah

¹⁸ Lihat " Al Wasatiyyah fil Islam (29) Farid Abdul Qadir, dan "Al wasatiyyahfi dhauil quran (41, 42) oleh Dr. Nasir Ibnu Sulaiman.

¹⁹ والحاكم في (السنن الكبرى" (10/7) ، ورواه الطبراني في "المعجم الكبير" (05/1) رواه أبو داود (54) ومن طريقه البيهقي في (76/9) . وهذا الحديث سنده صحيح ، صححه الحاكم وكذا الذهبي ، وصححه الألباني ("المستدرک" (37/3) وابن عساکر في "تاریخ دمشق" (76/9) في صحيح أبي داود

adalah permata hati kesayangannya, tapi kalau Fatimah mencuri, atau berbuat salah, maka Rasulullah tetap menjalankan hukum tersebut.

Berbeda sekali dengan yang ada dinegara kita, kalau ia atau anak cucu, keluarganya bersalah, selalu dicari alasan untuk menutupi kesalahan itu. Para pemimpin kita tidak mempelajari dengan seksama dulu tauladan kepemimpinan dari Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam. Kalau di pelajari dan diamalkan, kita semua yakin dunia ini akan aman saja. Tapi kalau tidak aman, tidak dunia namanya. Memang sudah awal manusia di ciptakan jadi khalifah dimuka bumi ini para malaikat sudah menyatakan bahwa kita manusia adalah makhluk suka membuat kerusakan dimuka bumi ini (baca cerita percakapan Malaikat dan Allah Ta'ala Al Quranul karim surah Al Baqarah).

Disebutkan : "Al bayyinatul limanidida'a= Bagi menuduh harus menunjukkan barang bukti, dan bagi tertuduh haruslah bersumpah". Begitu sekali teliti dan adilnya hukum Islam, terhadap segala hal, sehingga tidak gampang seseorang menuduh orang lain melakukan kesalahan tanpa memberikan bukti kongrit ". Kalau tidak ada bukti kongrit, maka hukum tidak dapat dilaksanakan. Begitu adil dan hati-hatinya Islam menjaga hak seseorang. Ini pertanda bahwa ajaran Islam itu sangat moderat.

3. Ajaran Islam itu mudah, dan melarang sikap ekstrim tidak pada tempatnya

Allah Ta'ala berfirman :

" Sesungguhnya Allah Ta'ala menghendaki kemudahan bagi kamu, dan tidak menghendaki kesulitan terhadap kamu "

Dalam Shahih Bukhari disebutkan : "Innaddiina yusra= Sesungguhnya ajaran agama itu mudah".

"Rasulullah bila di hadapkan pada dua masalah bertentangan, maka beliau selalu mengambil jalan termudah " .

Tidak seorangpun di dunia ini terlalu bersikap ekstrim, maka ia akan celaka sendiri, sebagaimana disebutkan pada hadits telah kita sebutkan di atas. Tetapi ajaran islam, bukan untuk di gampangkan. Mentang-mentang mudah, maka wajib pun di cuekin, atau di lupakan. Tidak, . . bukan begitu ajaran Islam. Ajaran Islam berada diantara keduanya, tidak ekstrim, tidak juga terlalu gampang. Hukum Islam itu bukan sekedar halal dan haram saja. Tapi ada sunnah, ada makruh, ada mubah (boleh).

Sepanjang seseorang tidak melakukan haram, jangan paksakan ia untuk berbuat sunnah. Atau sepanjang itu tidak haram, tapi makruh, jangan paksakan ia tidak melakukan itu, contoh, Makan jengkol dan petai hukumnya makruh, merokok juga begitu, dan lain lain sebagainya. Tapi biarkan ia memilih, karena ia tahu mana lebih besar antara mudharat dan manfaatnya. Mana lebih berdampak positif dan negative pada dirinya. Kita jangan sampai langsung marah- marah melarang, atau menyuruh seseorang untuk melakukan ini dan itu, atau melarang ini dan itu. Begitu moderatnya ajaran Islam.

SEJAK KAPAN UMMAT ISLAM MULAI KEHILANGAN IDENTITAS KEMODERATANNYA?.

Setelah Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam wafat, datang generasi sahabat yang mulia dan cerdas, Islam masih seperti zaman Rasulullah hidup, masih moderat, sampai datang era terakhir ke khalifahan Ali Bin Abi Thalib, terjadinya pertikaian antar umat Islam didalangi oleh kaum Syi'ah dengan sikap guluw mereka, juga selalu membikin fitnah, era berkembangnya bid'ah bak cendawan yang tumbuh dimusim hujan, di tambah kembalinya golongan khawarij yang lama, mulai sirnanya ajaran netral/moderat yang telah digambarkan oleh Allah Ta'ala dan Rasulullah, dan hal ini berkelanjutan generasi demi generasi selanjutnya sampai era moderan saat ini.

Untuk menjadi muslim moderat, sesuai dengan kehendakNya, maka hendaklah seorang muslim haruslah masuk menjadi muslim secara kaffah, dan bertaqwa sesuai kemampuannya.

Dalam AlQuranul karim, ada dua ketentuan agar seseorang masuk Islam secara kaffah, dan syaratnya adalah bertaqwa. Dan dalam Alquranulkarim ada dua versi metode bertaqwa. Metode kelihatannya seperti kontradiksi. Pertama meminta bertaqwa secara sempurna, sementara di ayat lainnya, sesuai kemampuan hamba saja ,

CONTOH LAIN ATAS KEMODERATAN AJARAN ISLAM

Ada satu kaedah perlu kita ingat :

"Sesungguhnya Allah Ta'ala telah menetapkan suatu hukum, atau ketetapan, maka jangan kamu lampau. Dan mewajibkan sesuatu maka jangan kamu siakan. Dan mengharamkan sesuatu, maka jangan di langgar, dan Allah Ta'ala tinggalkan beberapa tidak disebut, maka jangan kamu cari"

Selain itu bila ada hukum didiamkan oleh Allah Ta'ala dan RasulNya, bukan berarti itu pertanda tidak di perhatikan, tapi kita umat manusia di suruh untuk menggunakan otak dan berfikir. dan kemudahan bagi ummatnya.

Didalam Al Quranul karim ada nash-nash sudah pasti hukumnya seperti kewajiban shalat, puasa, zakat, haji dan lain lain sebagainya. Ada juga nash mutasyabihaat (masih samar artinya, jadi perlu penafsiran dari para ulama berkompetent di bidang tersebut, bukan sembarang mufassir. Karena mufassirpun punya ketentuan dan syarat agar tafsirannya dapat di terima di khalayak ummat. Dan penafsiran ayat Allah Ta'ala, semakin hari semakin berkembang, sesuai dengan tuntutan zaman, karena Al Quranul karim itu sangat sangat fleksible.

Mungkin bagi kita orang awam ini menyangka bahwa ada hukum Allah Ta'ala sangat berat kita terima, apalagi keadaan ini di perkuat dengan goncangan dari non Islam, berusaha merusak dan mencoba mengelabui pemikiran ummat Islam.

Sekarang kita lihat lagi contoh dalam masalah khilafiah. Ummat Islam jadi sering bentrokan. Semua itu terjadi karena kurangnya ummat Islam itu di dalam memahami makna kandungan dari ajaran Islam itu sendiri. Padahal kita tahu ajaran Islam sangat moderat

Coba kita lihat hanya karena perbedaan tata cara shalat saja kita sering jadi musuhan sesama kita, merasa geng, atau kelompok kitalah baik dan benar . Ada orang shalat tangannya berada diatas dadanya, ada di kepitkan sampai ke pinggang dan lain lain sebagainya. Ada membaca basma Allah Ta'ala dengan di jaharkan (dikuatkan), ada tidak, ada baca fatihah, kalau kebetulan makmum terlambat, ada bilang tidak wajib, karena ia sudah makmum. Ada yang mengatakan shalat tarawih 8 rakaat, 20 rakaat. Ada puasa 29, 30 hari.

Ada mengatakan bahwa tidak boleh menyentuh, atau membaca Al Quranul karim disaat wanita sedang haid, ada bilang bisa asalkan niatnya belajar. Dan masih banyak lagi khilafiah lainnya, seperti masalah kepemimpinan wanita, peringatan Maulid nabi Muhammad Shallallahu'alaihi Wasallam, sikap ummat Islam terhadap non muslim, ada bersikap pada mereka terlalu keras, ada patuh, ada biasa saja, contoh jihad ke Palestina. dan lain lain sebagainya

Dalam semua kekhilafiah ummat Islam dalam memandang sesuatu itu, sebenarnya itu wajar saja. Sepanjang hal itu bukan masalah prinsipil dan sudah ditetapkan oleh Allah Ta'ala jelas, antara haram dan halalnya, maka perbedaan itu biasa saja. Bagi mereka berilmu cukup luas dalam mempelajari agama, tidak akan pernah menyalahkan ibadah orang lain

tidak sama dengan ibadah ia lakukan, sepanjang semua itu bukan masalah prinsipil, tetapi masalah furu'(cabang).

MENGAPA TERJADI PERBEDAAN?

Sebenarnya perlu kita ketahui, mengapa sampai terjadi perbedaan tersebut. Inilah sebenarnya unik dan indah nya ajaran Islam itu .

1. Coba saja dalam shalat Rasulullah, terkadang hari ini ia lakukan begini, besok lain lagi, sehingga banyaklah riwayat berbeda. Nah itu membuat perbedaan ummat islam juga dalam menjalankan syari'atnya. Dan ini memang tidak jadi masalah, karena toh, memang rasulullah tidak kan mungkin dalam hidupnya semenjak diwajibkan kewajiban shalat itu, dalam sepanjang hidup dan kesehariannya, melakukan sesuatu hal sama persis. Itu mustahil.

Kita sebagai manusia apakah bisa sama tidak penampilan kita pada hari ini dengan penampilan kita besok, padahal aktifitas kita lakukan sama saja. Contoh, hari ini kita sedang shalat khusuk, karena tidak ada yang mengganggu, besoknya tidak khusuk karena ada orang mengetok pintu. Hari ini kita shalat sunnah asar tepat sebelum shalat asar, tapi karena tamu datang, terpaksa kita tinggalkan shalat sunnah asar itu, atau kita undurkan setelah tamu sudah pergi. dan lain lain sebagainya, tidak kan sama persis aktifitas kita lakukan sehari itu.

Makanya jangan heran dalam melakukan haji, rasulullah cuma sekali dalam hidupnya. Itu menandakan bahwa syi'ar haji dilakukan ummat islam sama keadaan dan peraturannya.

2. Penyebab dari banyaknya khilafiah ummat Islam adalah karena memang di dalam Al Quranul karim maupun hadits banyak hal masih samar artinya, jadi perlu penjelasan dan keterangan dari penafsiran kata, atau ayat tersebut

Kita tahu bahwa kepala manusia memang sama hitamnya, tapi apakah masing kita sama pendapatnya?, tidak . pasti berbeda . Itu baru kepala, merupakan bagian dari anggota tubuh kita sebagai insan di jagad raya ini, bagaimana pula dengan hal lain?. Tidak heran, kalau disana sini akan terjadi perbedaan dalam penafsiran tersebut. Dan semua berjihad dalam menafsirkan ayat Allah Ta'ala itu, bila benar ia dapat pahala dua, bila salah ia dapat pahala satu. Hal ini sudah di janjikan oleh Rasulullah SHALLALLAHU'ALAIHI WASALLAM. Tapi bukan sembarang orang. Tentu benar mereka tahu agama sampai keakarnya betul, boleh di katakan bagi mereka specialist dalam bidang ini .

3. Karena banyaknya dalam Al Quranul karim ayat Mutasyabihaat(arti dan pengertiannya masih samar, jadi butuh penafsiran)

Kita mungkin sudah tahu, bahwa dalam Al Quranul karim ada disebut Qath' i Ad Dilaalah (Dalilnya pasti dan jelas), Ada Dzanni Ad Dhilalaah (Masih dalam keadaan ragu apa maksud sebenarnya).

Nah semua itu menimbulkan berbagai macam penafsiran. Dan ini malah harus dalam agama, adanya perbedaan dalam penafsiran itu, karena setiap masa dan zaman, hal ini akan berkembang terus. Bisa jadi hukum di tafsirkan, dan sudah ditetapkan zaman sekarang ini, bisa di pakai hanya pada zaman ini juga, dan tidak terpakai lagi zaman yang akan datang. Atau bisa jadi hukum di ijtihadkan ulama Mesir, tidak saat ini, tidak bisa di pakai di kondisi kutub barat sana, atau di Indonesia sekalipun, lihat Situasi dari negara tersebut.

Ini lah ia ajaran Islam, cukup fleksible, dan beragam penafsiran ulama di dalamnya. Tapi harus kita ingat adalah , sepanjang perbedaan itu adalah masalah Furu', dan masih dzanni dhilalah tadi . Tapi bila masalah sudah qath'i(pasti), itu tidak ada tawar menawarnya lagi. Wajib dilaksanakan, bila tidak, maka siap menanggung dosa akibat melalaikannya.

Tapi ingat, hanya dalam satu dosa satu itu saja, misalkan orang tidak pakai jilbab, yah. . dosanya tidak pakai jilbab itu saja, bukan merembet pada hal lain. Tapi apakah beratnya berjilbab itu?. Cukuplah dosa kita dengan perbuatan kita lain, apakah hanya karena masalah jilbab masih enggan mau memakainya?

Sebenarnya hal itu menguntungkan kecantikan tubuh kita juga. tapi jangan pakai jilbab karena ingin kelihatan cantik saja, pakailah karena perintah Allah Ta'ala , begitupun dengan beribadah banyak, hanya untuk mengharapkan surga Allah Ta'ala, itu namanya kita berdagang pada Allah Ta'ala. Biasakan diri melakukan ibadah tersebut, bukan mengharapkan hal berupa kesenangan benda, tapi mari kita biasakan untuk mendapatkan Ridha Dan Kecintaan Allah Ta'ala Semata)

Buat apa masuk surga tapi Allah Ta'ala tidak ridha pada kita. Allah Ta'ala tidak pernah menzalimi hambaNya, kalau ia berbuat amalan banyak menyebabkan ia masuk surga, meskipun Allah Ta'ala tidak ridha padanya, ia akan masuk juga. Begitu adil dan bijaksananya nya hukum Allah Ta'ala, tidak pernah mendzalimi hambanya. Tapi manusia itu mendzalimi dirinya sendiri .

Kita harus membiasakan diri dengan perbedaan suatu golongan lain dari apa kita lakukan, sepanjang hal tersebut masih masalah khilafiah, bukan hal sudah jelas hukumnya.

Jangan kita katakan bahwa kaum si A telah melakukan suatu haram, atau salah dalam agama. Di khawatirkan kita akan berdosa bila menuduh semacam itu, karena belum tentu mereka lakukan itu salah. Dan belum tentu kita benar.

Ada satu hal sering kita salah tafsirkan yaitu ayat Allah Ta'ala tentang " Dan Orang Yahudi, juga Nasrani tidak akan pernah berhenti , sehingga kamu ummat Islam mengikuti agama mereka, sehingga begitu bencinya kita terhadap semua orang Nasrani dan Yahudi. Sebenarnya bukan itu sikap baik kita lakukan. Bukankah Allah Ta'ala berfirman

" *Dan janganlah akibat kebencian kamu terhadap suatu kaum, membuat kamu tidak berlaku adil kepada mereka, berlaku adillah, karena itulah lebih mendekatkan kita kepada taqwa*"²⁰.

Di Dalam Islam tetangga itu ada dua macam muslim dan non muslim. Bila ia muslim, maka ia mendapatkan dua hak dari kita, yaitu hak bertetangga, dan hak sesama muslim, sementara non muslim ada satu haknya dari kita, yaitu hak bertetangga. Di dalam bertetangga dengan siapapun, tidak pandang bulu, apakah ia muslim, atau non Muslim, Yahudi, Budha Hindu Nasrani dan lain lain sebagainya. Kita di larang untuk menyakiti tetangga kita tersebut.

Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam bersabda Hadits Tirmidzi 2551

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ ابْنِ عَجْلَانَ عَنْ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ وَأَمْنَهُ النَّاسُ عَلَى دِمَائِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

Seorang muslim (yang sejati) adalah orang yang mana orang muslim lainnya selamat dari (bahaya) lisan & tangannya, & seorang mukmin (yang sejati) adalah orang yang mana manusia lainnya selamat dari (bahayanya) pada darah & harta mereka. Abu Isa berkata; 'Ini hadits hasan shahih.'²¹

وَيُرَوَّى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ سُنِلَ أَيُّ الْمُسْلِمِينَ أَفْضَلُ قَالَ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ وَفِي الْبَابِ عَنْ جَابِرٍ وَأَبِي مُوسَى وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو حَدَّثَنَا بِدَلِكِ إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعِيدٍ الْجَوْهَرِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ بُرَيْدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ جَدِّهِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُنِلَ أَيُّ الْمُسْلِمِينَ أَفْضَلُ قَالَ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ غَرِيبٌ حَسَنٌ مِنْ حَدِيثِ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Seseorang yang muslim lainnya selamat dari (bahaya) lisan & tangannya. Dan di dalam bab tersebut (juga diriwayatkan) dari Jabir, Abu Musa & Abdullah bin Amru, telah menceritakan kepada kami dengan hadits tersebut Ibrahim bin Sa'id al Jauhari telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari Buraid bin Abdullah bin Abu Burdah dari

²⁰ Q.S. Ali Imran:133-134

²¹ Hadits Tirmidzi 2551

kakeknya, Abu Burdah dari Abu Musa al Asy'ari bahwa Nabi ditanya, Orang muslim yang manakah yang lebih afdhal? Beliau menjawab: seseorang yang mana muslim lainnya selamat dari (bahaya) lisan & tangannya. Abu Isa berkata; 'Ini hadits shahih gharib hasan dari hadits Abu Musa dari Nabi .²²

Sabda Rasulullah lagi : “Barang siapa beriman dengan Allah Ta’ala dan hari akhirat maka hendaklah ia memuliakan tetangganya, dan jangan menyakiti hati tetangganya”

Rasulullah Dari ‘Aisyah *radhiyallahu'anha*, Nabi *shallallahu'alabi wa sallam* menuturkan,

مَا زَالَ يُوصِينِي جِبْرِيلُ بِالْأَجَارِ، حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُورَثُنِي

“Jibril selalu berpesan kepadaku untuk berbuat baik kepada tetangga, sampai aku mengira, tetangga akan ditetapkan menjadi ahli warisnya.”²³

Bila kebetulan tetangga kita tersebut Nasrani, kita harus hormati mereka. Sebatas menghormati saja, bukan di jadikan teman akrab pula, karena untuk ini kita sangat di larang Allah Ta’ala mengambil auliya, atau teman dekat kita dari kaum bukan muslim, apalagi untuk di jadikan pasangan hidup. Bila saja pasangan hidup sang istri muslimah, sang suami non muslim, maka sepanjang hidup mereka itu mereka di kategorikan telah melakukan "perzinahan maka hati-hati dalam memilih pasangan hidup. Budak sahaya, jelek lebih baik bagi seseorang, ketimbang menikah dengan non muslim (bila ia tidak masuk islam juga), kerugiannya sangat besar, bukan terhadap diri saja, tapi keluarga masyarakat muslim, terutama agama Islam kita di cintai ini

Ingat juga dalam Al Quranul karim Allah Ta’ala berfirman "Sesungguhnya kami telah memuliakan kaum Adam"(jadi semua manusia di muliakan Allah Ta’ala, tanpa ada pengecualian, bukan Islam saja)

Pernah suatu ketika Rasulullah berhenti tatkala mayat orang yahudi sedang di gotong . Lantas para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, bukankah ia Yahudi", apa jawab rasulullah Shallallahu’alaihi Wasallam ketika itu. " Bukankah ia manusia juga?".

Didalam Islam itu ada disebut dengan Ukhuwah Insaniyah, ada Ukhuwah Islamiyah. jadi hal ini harus benar kita fahami betul agar aman saja dunia ini .Dan sepanjang Yahudi Nasrani tersebut tidak memerangi kita Ummat Islam, sepanjang itu kita tidak boleh menyakiti mereka. Lha. . bagaimana dengan palestina di rampas tanahnya oleh yahudi, . . ?

²² [HR. Tirmidzi No.2552]

²³ (HR. Bukhari 6014 dan Muslim 2624)

Secara moral, kita umat islam harus mendukung perjuangan rakyat Palestina itu, tapi dalam konteks pelaksanaannya kita harus mengikuti jalur diplomasi, atau lainnya. Karena bila kita gegabah dalam bertindak, maka kerugian jatuh ke tangan kita umat islam juga. Mari kita contoh cara Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam menghadapi kaum Yahudi tersebut. Bahkan beliau mengatakan disaat perang " Al harbu Khid'ah, peperangan itu adalah kebohongan, maksudnya boleh berbohong disaat kita berperang dengan lawan kita".

PENUTUP

Demikianlah Ajaran Islam yang sebenarnya. Sebuah ajaran yang moderat, tidak ekstrim yang akan menyulitkan umat manusia, tidak pula longgar, terlalu santai, dan memandang enteng segala hukum hukum yang sudah diterapkan Allah Ta'ala dan rasulNya. Ajaran Islam selalu berada di pertengahan.

Semoga dengan paparan diatas kita umat Islam dapat mengepakkan sayap kita keseluruhan sudut penjuru bumi ini, sehingga terciptalah hakikat manusia diciptakan, yakni Hanya menyembah kepadaNya sesuai dengan firmanNya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembah kepadaKu".²⁴ Dan jadilah semua agama hanyalah AgamaNya saja²⁵

Semoga tulisan ini bermanfaat adanya bagi para pembaca, dan penulis, menjadikan kita umat yang sellau tunduk kepadaNya, dan melaksanakan ajaran Islam sesuai yang diinginkanNya, dan yang akan menghantarkan kita ke surgaNya kelak.

REFERENSI

1. Al Quranulkarim
2. Kutubuttis'ah
3. *Qowaid Mubimmah wa Favaid Jammah*, karya Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir As Sa'di, terbitan Makitaabah Al Imam Ibnul Qayyim, cetakan pertama, 1433 H
4. *Tabshiratul An-am bil Huquq fil Islam*, karya Syaikh Abu Islam Shalih Toha, cet. pertama bulan Ramadhan 1427, terbitan ad-Dar Al-Atsariyah, Amman, Yordania.
5. *Huququl Jar fii Shahihis Sunnah wal Atsar*, karya Syaikh Ali Hasan Al-Halabi, terbitan Al-Maktabah Al-Islamiyyah, Amman, Dar Ibn Hazm – Beirut.

²⁴ QS. Adz-Dzariyaat [51]: 56

²⁵ Al Anfal:39

6. Syarh Shahih Adabul Mufrad, *karya Syaikh Husain Ibnu Umadab Al-Anwayisyah*
7. *Kamus KBBI*
8. *Kamus Munjid*
9. *Al Wasathiyahfil Quran. Dr. Ali Shabuni, maktabah Iman, cet. i*
10. Tafsir Atthabbary oleh Ibnu Jarir
11. Tafsir fi Dzilaalilquran Sayyid Quth
12. Kamus Lisanul Arab oleh Jamaluddin Abu Fadhl